

## PEMBERDAYAAN TOKOH PEREMPUAN DALAM DAKWAH KELUARGA SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN KESADARAN BERAGAMA DESA SEI SEMAYANG KABUPATEN DELI SERDANG

Winda Kustiawan<sup>1</sup>, Satria Faldhi Nasution<sup>2</sup>, M Fitra Aulia Habib<sup>3</sup>, Nadia<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[windakustiawan@uinsu.ac.id](mailto:windakustiawan@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [satriafaldhi08@gmail.com](mailto:satriafaldhi08@gmail.com)<sup>2</sup>, [fitrahabib821@gmail.com](mailto:fitrahabib821@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[nadiagalaxy27@gmail.com](mailto:nadiagalaxy27@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan dalam dakwah keluarga sebagai strategi peningkatan kesadaran beragama, dengan studi kasus di Desa Sei Semayang, Kabupaten Deli Serdang. Dalam konteks keluarga sebagai unit sosial utama, perempuan – khususnya ibu – memiliki peran krusial sebagai pendidik moral dan spiritual anak-anak serta penjaga nilai-nilai agama dalam rumah tangga. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian aksi partisipatif, penelitian ini melibatkan tokoh-tokoh perempuan seperti ibu rumah tangga, guru mengaji, dan pengurus majelis taklim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keagamaan dan pelibatan aktif dalam kegiatan dakwah mampu meningkatkan beragam kesadaran di lingkungan keluarga. Meski menghadapi tantangan sosial dan budaya, perempuan terbukti mampu menjadi agen perubahan dalam membina keluarga yang religius. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas perempuan dalam dakwah sebagai strategi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas spiritual masyarakat dari tingkat keluarga.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Perempuan, Dakwah Keluarga, Kesadaran Beragama.

**Abstract:** This study aims to empower female figures in family-based Islamic preaching (dakwah) as a strategic effort to enhance religious awareness, using a case study in Sei Semayang Village, Deli Serdang Regency. As the primary social unit, the family plays a crucial role in shaping individual religious consciousness, with women—particularly mothers—serving as key educators and guardians of moral and spiritual values. Employing a qualitative approach through participatory action research, the study engaged women such as housewives, Qur'an teachers, and religious study group (majelis taklim) leaders. The findings indicate that empowering women through religious education and active involvement in dakwah activities significantly improves religious awareness within the family. Despite facing socio-cultural challenges, women have proven to be effective agents of spiritual transformation in building religious families. This research recommends strengthening women's capacity in dakwah as a sustainable strategy for enhancing the spiritual quality of society from the family level.

**Keywords:** Women's Empowerment, Family-Based Dakwah, Religious Awareness.

### Pendahuluan

Perempuan di dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Ia tidak dimuliakan dengan cara menyamaratakan kedudukan maupun perannya persis seperti laki-laki, tetapi ia dimuliakan sesuai dengan fithrah kewanitaannya. Bahkan kemuliaannya dapat melebihi kemuliaan seorang laki-laki. (Habibi, 2018)

Keluarga, sebagai institusi sosial pertama dan utama dalam kehidupan individu, memegang peranan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai agama. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak belajar mengenal Tuhan, memahami ajaran agama, serta membentuk sikap spiritual yang akan memengaruhi perilaku mereka di masa depan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesadaran beragama sebaiknya dimulai dari keluarga, melalui proses pendidikan agama yang konsisten, kontekstual, dan relevan dengan realitas sosial.

Dalam lingkungan keluarga, perempuan – khususnya ibu – memiliki posisi yang sangat strategis. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pengasuh dan pendidik anak, tetapi juga sebagai penjaga moralitas keluarga. Peran ini menjadikan tokoh perempuan sebagai agen perubahan yang potensial dalam membangun keluarga religius. Namun, dalam kenyataannya, peran perempuan dalam dakwah sering kali belum diberdayakan secara optimal, terutama di

wilayah pedesaan yang masih menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan kultural. semua orang berhak menjadi da'i dimanapun itu, laki laki maupun perempuan. Seorang wanita berhak untuk berdakwah dengan cara apapun sesuai tuntunan Al Qur'an dan juga hadist. Saat ini telah banyak bermunculan pendakwah pendakwah wanita yang luar biasa hebatnya. Ilmu Ilmu yang mereka miliki juga didapat dari guru guru hebat dan berdasarkan dalil dalil shahih. (Sosial & Taklim, 2022)

Kesadaran beragama merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter individu dan ketahanan sosial suatu masyarakat. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya menjadi panduan moral dan etika, tetapi juga menjadi pilar dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, adil, dan seimbang. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik dan religius, kesadaran beragama memiliki peran strategis dalam menjaga kohesi sosial, mencegah penyimpangan perilaku, serta memperkuat identitas kebudayaan lokal.

Desa Sei Semayang, yang terletak di Kabupaten Deli Serdang, merupakan salah satu daerah yang merepresentasikan dinamika kehidupan masyarakat pedesaan dengan beragam latar belakang budaya dan tingkat pemahaman keagamaan yang bervariasi. Di tengah modernisasi dan arus informasi global yang semakin cepat, masyarakat di desa ini menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan, terutama di tingkat keluarga. Fenomena menurunnya partisipasi keluarga dalam kegiatan keagamaan, lemahnya pengawasan terhadap pendidikan agama anak, serta meningkatnya pengaruh budaya luar yang kurang sejalan dengan nilai-nilai Islam, menjadi beberapa isu yang perlu segera ditangani. Penelitian ini menggunakan pendekatan riset aksi (action research) yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai fasilitator yang terlibat aktif dalam proses pemberdayaan tokoh perempuan. Riset ini dirancang untuk menghasilkan perubahan sosial yang nyata dan berkelanjutan, sekaligus membangun kapasitas lokal dalam mengatasi tantangan keagamaan di tingkat keluarga.

Melihat kenyataan tersebut, pemberdayaan tokoh perempuan dalam dakwah keluarga menjadi sebuah strategi yang relevan dan mendesak untuk dikembangkan. Perempuan memiliki kapasitas emosional, komunikasi interpersonal, dan kedekatan relasional yang kuat dalam struktur keluarga. Dengan memberdayakan tokoh-tokoh perempuan melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas, mereka dapat menjalankan peran sebagai dai atau pendakwah dalam lingkup keluarga secara lebih efektif dan terstruktur.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi tokoh perempuan dalam keluarga, menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam menjalankan peran dakwah di keluarga, serta melihat bagaimana peran perempuan dalam keluarga untuk meningkatkan kesadaran beragama. Harapannya, hasil dari riset ini dapat menjadi model yang dapat direplikasi di wilayah lain, sekaligus memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi dakwah berbasis keluarga dan gender.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode riset aksi (action research) yang bersifat partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yakni melakukan intervensi sosial melalui proses pemberdayaan tokoh perempuan dalam dakwah keluarga guna meningkatkan kesadaran beragama di masyarakat. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman, perspektif, dan dinamika sosial yang terjadi di tengah masyarakat, khususnya terkait dengan peran dan kontribusi perempuan dalam lingkungan keluarga dan komunitas lokal.

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Sei Semayang, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Desa ini dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik sosial-keagamaan yang cukup kompleks dan menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks transformasi kesadaran beragama di tingkat keluarga. Subjek penelitian adalah perempuan-

perempuan yang memiliki peran penting dalam keluarga dan masyarakat, seperti ibu rumah tangga, pengurus majelis taklim, serta guru mengaji. Para tokoh ini dianggap memiliki potensi sebagai agen dakwah di lingkungan terdekat mereka, meskipun peran tersebut belum sepenuhnya diberdayakan secara maksimal.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan perempuan, guna memahami konteks sosial secara utuh. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman personal, pandangan, serta motivasi para tokoh perempuan dalam menjalankan peran dakwah di keluarga.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan mengacu pada model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis berlangsung secara simultan dan terus-menerus selama penelitian berjalan. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik dari segi sumber, metode, maupun waktu pengumpulan data. Selain itu, dilakukan juga teknik member checking, yakni mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada para informan untuk memastikan kebenaran dan keakuratannya.

### Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai tokoh perempuan yakni yang berprofesi ibu rumah tangga, guru mengaji, pengurus majelis taklim, peneliti menemukan bahwasanya semangat kesadaran beragama dalam keluarga itu harus dibangkitkan. Banyak dari mereka terutama di desa Sei Semayang Deli Serdang keluarga yang memang masih jauh dari prinsip prinsip keagamaan. Kita tau bahwasanya Ketika seseorang memilih untuk beragama maka agama bukan hanya sebagai status di kehidupan, akan tetapi mengutamakan aspek perbuatan yang mencerminkan seseorang itu beragama. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari seorang Ibu Rumah Tangga yaitu ibu Devi Novita, yang menyatakan bahwa saat ini di daerah sekitar rumah beliau banyak sekali terjadi perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Maka dari itu dibutuhkan kesadaran lebih tinggi untuk bisa membuat seseorang itu Kembali kepada agama. Dimulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga. Dakwah dalam keluarga sama pentingnya untuk dapat membuat anggota keluarga terjaga dari perilaku-perilaku yang menyimpang. Tokoh yang memiliki peran untuk melaksanakan itu seorang perempuan, yaitu seorang ibu. Ketika seorang ibu memahami pentingnya berdakwah di dalam keluarga, mengingatkan kepada kebaikan, dan menyuruh kepada amal soleh, maka setiap anggota keluarga baik itu suami, dan anak akan terjaga dari perilaku yang menyimpang dan kembali kepada kebenaran yang disyariatkan oleh agama.

Pentingnya perempuan dalam pemberdayaan dakwah, karena perempuan memiliki potensi yang penting, di mana jumlahnya yang besar, sekarang hampir sebanding dengan jumlah laki-laki. Hal ini merupakan strategi yang penting bagi para Da'iyah dalam Gerakan dakwah untuk memberdayakan perempuan dalam rangka mendekati kaumnya sendiri (Muballighah, 2013). Peran seorang perempuan juga penting dalam membina anggota keluarga. Kita sering mendengar ada istilah yang mengatakan ibu adalah madrasah pertama bagi seorang anak, maka seorang ibu haruslah dididik dengan baik oleh ilmu agama, nilai-nilai spiritual agar dengan kecerdasan seorang ibu tersebut ia dapat menurunkan kepada anaknya, dan membimbing anggota keluarganya ke jalan yang lebih baik lagi. Pentingnya ilmu agama disini selaras dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seorang ibu tersebut. Dengan banyaknya pengajian, majelis taklim yang ada di desa Sei Semayang Kabupaten Deli Serdang menuntut seorang perempuan terkhusus seorang ibu untuk mau mengikuti kegiatan dalam majelis taklim maupun pengajian tersebut. Dengan harapan agar bertambahnya wawasan keislaman dan praktik dalam beragama dapat dibagikan kepada anggota keluarga

yang ada dirumah. Majelis taklim merupakan suatu lembaga pendidikan non formal yang memiliki kurikulum tersendiri, dan mempunyai banyak jamaah serta diselenggarakan secara berkala dan teratur. tujuan utama terbentuknya majelis taklim yaitu menyebarkan dakwah islam dan menyelamatkan umat dari keterpurukan, dimana majelis taklim telah berkembang pesat di Indonesia. Majelis taklim sebagai wadah untuk menuntut ilmu, tumbuh dan berkembang yang didasarkan pada asas kekeluargaan untuk memenuhi kebutuhan beragama. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan dalam wawancara Bersama seorang perempuan yang dalam hal ini juga merupakan salah satu pengurus majelis taklim yang ada di Desa Sei Semayang Kabupaten Deli Serdang.

“kita sebagai perempuan tentunya harus juga memiliki wawasan keislaman yang baik, maka dari itu kita membuat sebuah majelis taklim untuk mengajak para perempuan untuk mau belajar Bersama sama, agar kita dapat membimbing anak kita dan mengajak anggota keluarga untuk dapat beragama dengan lebih baik lagi dari sebelumnya” (berdasarkan wawancara Bersama ibu yeni)

Perempuan sebelumnya hanya bisa mendukung dakwah yang dilakukan oleh pasangan mereka atau hanya sekedar mendukung dari belakang. (Habibi, 2018) Banyaknya stigma atau perspektif yang menganggap bahwa seorang wanita harus berdiam dirumah, mengurus rumah tangga dan memasak lah yang membuat wanita tidak bisa tampil di ruang publik. Islam memberikan posisi yang penting kepada perempuan. Sebelum Islam muncul, perempuan sering kali tidak memiliki peran yang berarti dalam masyarakat. Namun, sejak ajaran Islam hadir, perempuan memperoleh hak dan posisi yang setara dengan laki-laki, termasuk dalam kegiatan dakwah di lingkungan keluarga maupun masyarakat. (Faizah & Alkhalimi, 2023)

Berdasarkan Hasil wawancara dengan tokoh perempuan yang memiliki profesi sebagai guru mengaji yaitu ibu monica, peneliti mendapatkan hasil bahwa seorang perempuan juga dapat tampil di depan public, memberikan materi serta ajaran agama kepada setiap orang yang ingin belajar lebih dalam untuk agamanya. Maka sudah barang tentu di zaman sekarang ini tidak ada lagi diskriminasi terhadap seorang perempuan untuk berdakwah, dan menyebarkan syiar syiar islam di luar sana. Ketika seorang perempuan sudah berani dan bisa memberikan dakwah kepada orang diluar sana, maka dalam lingkup keluarganya sudah pasti mendapatkan hal yang serupa pula. Akan tetapi berhasil atau tidaknya seorang perempuan memberikan dakwah dalam keluarga, maka harus ada pengaruh yang dirasakan oleh anggota keluarga tersebut, apakah dengan kegiatan kegiatan yang selama ini dilakukan dapat membuat mereka lebih baik lagi, dekat dengan agama atau malah justru kebalikannya, yaitu makin jauh dari agama. Peneliti melakukan wawancara kepada ibu monica seorang guru ngaji, yang juga merupakan seorang ibu di keluarganya. Peneliti mendapatkan hasil yakni, anak anaknya mendapatkan kesadaran untuk beragama, melakukan perbuatan baik, dan semakin meningkatkan amal soleh yang disyariatkan oleh agama.

“Perubahan tersebut ada dirasakan di dalam rumah ini, terutama kepada anak anak yang awalnya belum muncul kesadaran dalam beragama, akan tetapi dengan dakwah dan nasihat nasihat yang saya berikan mereka mulai terbiasa untuk melaksanakan amal amal soleh, dan harapannya tentu itu dapat menjadi habit atau kebiasaan mereka sehari hari dan tetap istiqomah” (Berdasarkan wawancara dengan Ibu Monica)

Berbagai macam aktivitas maupun nasihat nasihat yang diberikan oleh seorang ibu di dalam keluarganya, yang terpenting ialah bagaimana dengan kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh seorang ibu tersebut dapat meningkatkan kesadaran beragama oleh anggota keluarga yang ada di rumah. Ibu Devi Novita yang berprofesi sebagai Ibu rumah tangga menyatakan bahwa banyak sekali aktivitas aktivitas yang sesuai dengan syariat agama yang ia perintahkan kepada seluruh anggota keluarganya, harapannya agar dengan berbagai macam aktivitas tersebut dapat membuat anggota keluarganya untuk meningkatkan kesadaran beragama. Berdasarkan hasil wawancara Bersama salah seorang anak beliau yang bernama Aksha

Maulana peneliti mendapatkan hasil aktivitas kegiatan yang diperintahkan oleh ibu Dewi Novita yakni berupa perintah untuk taat shalat tepat waktu, memberi nasihat terkait kehidupan untuk tidak terlalu focus kepada dunia, dan memberikan nasihat tentang untuk terus menuntut ilmu dengan baik, agar nantinya dapat menjadi orang yang sukses dunia akhirat.

Namun, dalam aktivitas dakwah tersebut tentunya tidak selalu berjalan lancar, akan ada terjadi tantangan dan hambatan yang menyertai proses untuk melaksanakan aktivitas dakwah tersebut. Diantara beberapa tantangannya ialah ketidakpatuhan seorang anak untuk mendengarkan perintah ibunya, selalu menunda nunda apa yang ibunya perintahkan. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab besar bagi seorang ibu agar dapat istiqomah menjalankan aktivitas dakwah di dalam keluarganya. Sehingga di dalam keluarga tersebut, muncul peningkatan kesadaran beragama bagi seluruh anggota keluarga, dan seorang perempuan (ibu) merupakan sosok yang memiliki tanggung jawab untuk membuat anggota keluarganya menjadi lebih baik lagi

### Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa perempuan, khususnya para ibu, memiliki peran strategis dalam dakwah keluarga untuk meningkatkan kesadaran beragama. Di tengah tantangan modernisasi dan lemahnya pemahaman keagamaan di tingkat keluarga, pemberdayaan perempuan menjadi solusi efektif dalam membangun masyarakat religius. Melalui pelibatan aktif dalam kegiatan keagamaan seperti majelis taklim, pengajian, dan dakwah internal keluarga, perempuan mampu menjadi agen perubahan spiritual yang signifikan. Hasil riset aksi di Desa Sei Semayang menunjukkan bahwa perempuan yang mendapatkan pendampingan dan pengetahuan agama yang memadai dapat menanamkan nilai-nilai keislaman kepada keluarganya secara berkelanjutan.

Walau dihadapkan pada tantangan seperti kurangnya kepatuhan anak atau pandangan tradisional terhadap peran perempuan, semangat dan komitmen para tokoh perempuan menunjukkan hasil positif dalam membangun kesadaran beragama keluarga. Oleh karena itu, model pemberdayaan ini layak direplikasi di wilayah lain sebagai strategi dakwah berbasis keluarga dan gender.

### Daftar Pustaka

- Arifin, B. S. (2015). *Bambang Psikologi Agama.pdf* (p. 250).
- Belajar, S. (n.d.). *Kesadaran Beragama*. 91–130.
- Faizah, R., & Alkhalimi, D. V. (2023). Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah Islam. *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 100–108.
- Fadlillah, M. (2014). *Peran Perempuan dalam Pendidikan Islam: Analisis Kontekstual terhadap Peran Ibu dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Habibi, U. (2018). Peranan Perempuan Dalam Da'Wah. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 1(01), 75–86. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v1i01.6>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muballighah, D. (2013). Dakwah Dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi Materi. 1(1), 37–49.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rozalina, E. (2021). *Psikologi Agama Buku Referensi* Penerbit: PT Dewangga Energi Internasional. 285. [www.dewanggapublishing.com](http://www.dewanggapublishing.com)
- Suharsimi Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryani, E. (2016). "Pemberdayaan Perempuan dalam Keluarga: Studi tentang Peran Ibu dalam Penanaman Nilai Agama." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 10(1), 45–58.
- Sosial, M., & Taklim, M. (2022). PERAN PEREMPUAN DALAM MEMBANGKITKAN KESADARAN. 1(2), 67–78.

- Stringer, E. T. (2013). *Action Research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Quraish Shihab. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.